



DEKOLONISASI EPISTEMIK DALAM PENDIDIKAN INDONESIA: REKONTEKSTUALISASI WARISAN KOLONIAL BELANDA DALAM PEMBENTUKAN KURIKULUM NASIONAL

Muslim¹, Erniati², Ihsan³, Ciptro Handrianto⁴

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

²STIKIP Catur Sakti, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

³STIKIP Catur Sakti, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

⁴Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Correspondent Email: muslim_161194@yahoo.com

ABSTRACT. Dutch colonial legacy has left a deep mark on Indonesia's education system, particularly in terms of curriculum structure, language of instruction, and the knowledge paradigm used in schools. The process of decolonizing education requires not only the removal of colonial symbols, but also the reconstruction of the epistemology of learning so that it favors local and national values. The purpose of this study is to analyze the epistemic decolonization that is taking place in the context of Indonesian education through the recontextualization of colonial legacies in the development of the national curriculum. Using a descriptive-historical approach and document analysis, this study examines the dynamics between Dutch colonial legacies and efforts to modernize national education, as outlined in the Merdeka Belajar (Freedom of Learning) policy. The findings show that the colonial orientation of learning, rooted in colonial interests, is still inherited in the form of knowledge hierarchy, language, and assessment systems. However, post-reform learning policies seek to decolonize the curriculum through the integration of local wisdom values, national spirit, and the strengthening of the Pancasila student profile.

Keywords: Epistemic Decolonization, Dutch Colonial Learning, National Curriculum, Independent Learning, Indonesian Learning

ABSTRAK Peninggalan kolonial Belanda meninggalkan jejak mendalam pada sistem pembelajaran Indonesia, paling utama dalam struktur kurikulum, bahasa pengantar, serta paradigma pengetahuan yang digunakan di sekolah. Proses *dekolonisasi* pembelajaran tidak hanya menuntut penghapusan simbol-simbol kolonial, namun rekonstruksi *epistemologi* pembelajaran supaya berpihak pada nilai-nilai lokal serta kebangsaan. Tujuan kajian ini untuk menganalisis *dekolonisasi epistemik* berlangsung dalam konteks pembelajaran Indonesia lewat rekontekstualisasi peninggalan kolonial dalam pembuatan kurikulum nasional. Memakai pendekatan *deskriptif-historis* serta analisis dokumen, kajian ini menelaah dinamika antara peninggalan kolonial Belanda serta upaya modernisasi pembelajaran nasional, tercantum dalam kebijakan Merdeka Belajar. Hasil temuan menunjukkan orientasi pembelajaran *kolonial* yang berakar pada kepentingan *kolonial* masih terwariskan dalam wujud *hierarki* pengetahuan, bahasa, serta sistem penilaian, tetapi kebijakan pembelajaran pascareformasi berupaya *mendekolonisasi* kurikulum lewat integrasi nilai-nilai kearifan lokal, semangat kebangsaan, serta penguatan profil pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Dekolonisasi Epistemik, Pembelajaran Kolonial Belanda, Kurikulum Nasional, Merdeka Belajar, Pembelajaran Indonesia

Article History

Received : 07-10-2025

Accepted : 11-10-2025

Revision : 10-10-2025

Published : 12-10-2025

How to cite: Muslim., Erniati., Ihsan & Handrianto, C (2025). Dekolonisasi Epistemik dalam Pendidikan Indonesia: Rekontekstualisasi Warisan Kolonial Belanda dalam Pembentukan Kurikulum Nasional. *Jitera-Journal in Teaching and Education Area*, 2 (3), 409-416

PENDAHULUAN

Pembelajaran ialah instrumen kekuasaan yang sangat efisien dalam membentuk metode berpikir, sikap serta bukti diri suatu bangsa. Dalam konteks kolonialisme, pembelajaran



berperan bukan cuma selaku perlengkapan pencerdasan, namun juga selaku mekanisme *hegemoni ideologis*. Di Indonesia, sistem pembelajaran kolonial Belanda (1900-1942) dibentuk dengan tujuan mempertahankan struktur sosial yang *hierarkis* serta mengukuhkan dominasi politik kolonial atas warga pribumi (Reid, 2018). Lewat desain kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai Eropa, pemerintah kolonial menghasilkan susunan elit terdidik yang loyal terhadap kekuasaan kolonial serta menghindar dari pangkal budaya lokalnya. Menurut Tesar serta Pangastuti (2024), peninggalan kolonial tidak cuma tertinggal dalam wujud raga lembaga pembelajaran namun juga dalam “*epistemologi kolonial*” metode berpikir serta memaknai pengetahuan yang menempatkan Barat selaku pusat kebenaran. Dalam konteks pembelajaran Indonesia modern, kolonialitas tersebut masih nampak pada struktur kurikulum, sistem penilaian dan *hierarki* mata pelajaran yang lebih memprioritaskan rasionalitas Barat dibanding nilai-nilai lokal (Utami, 2022).

Sejarah pembelajaran kolonial Belanda menampilkan kalau pembelajaran untuk pribumi diatur secara diskriminatif. Sekolah Eropa diperuntukkan untuk anak-anak Belanda serta *elite* pribumi, sedangkan rakyat biasa ditunjukkan pada sekolah rakyat yang berfokus pada keahlian instan serta ketertiban kerja (Fasseur, 2019). Model ini menghasilkan dikotomi antara pembelajaran buat penguasa” serta pembelajaran buat pekerja,” yang berimplikasi panjang terhadap sistem pembelajaran nasional Indonesia. Pemikiran ini sejalan dengan analisis Pambudi (2020) yang menegaskan kalau sistem pembelajaran kolonial secara struktural membentuk stratifikasi sosial yang susah dihapus apalagi sehabis kemerdekaan. Sehabis Indonesia merdeka, pemerintah berupaya membangun sistem pembelajaran nasional yang berakar pada nilai-nilai kebangsaan serta kebudayaan lokal. Tetapi proses dekolonisasi tidak serta-merta menghapus segala peninggalan kolonial. Sebagian besar struktur birokrasi pembelajaran bahasa pengantar, serta kurikulum masih mempertahankan format kolonial yang berorientasi pada standarisasi serta rasionalitas Barat (Tesar & Pangastuti, 2024).

Fenomena ini diucap *kolonialitas* pembelajaran ialah keberlanjutan aplikasi serta nilai kolonial dalam sistem pembelajaran *pascakolonial* (Mignolo, 2018). Dalam 2 dekade terakhir, gagasan dekolonisasi epistemik timbul selaku respons terhadap dominasi pengetahuan Barat dalam sistem pembelajaran global. Konsep ini menekankan perlunya memerdekakan epistemologi ialah metode berpikir, mengajar, serta memperhitungkan pengetahuan supaya lebih cocok dengan konteks lokal (Santos, 2018; Xu, 2023). Dalam konteks Indonesia, dekolonisasi epistemik berarti mengakui serta mengintegrasikan kembali



nilai-nilai, bahasa, serta aplikasi pembelajaran tradisional semacam pesantren, surau, serta pembelajaran adat ke dalam sistem resmi (Gazali, 2023; Maemonah, 2023).

Pendekatan ini berupaya menyeimbangkan antara peninggalan intelektual lokal serta inovasi global. Kebijakan pembelajaran terkini semacam Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), ialah salah satu upaya buat mendekolonisasi pembelajaran secara struktural (OECD, 2024). Lewat kebijakan ini, guru serta sekolah diberi ruang buat membiasakan kurikulum dengan konteks lokal serta karakteristik peserta didik. Inisiatif ini menampilkan perpindahan paradigma dari sistem pembelajaran kolonial yang sentralistik mengarah pada pendekatan partisipatif serta kontekstual (Kohnke, 2024). Tetapi tantangan terbanyak dalam *dekolonisasi* pembelajaran bukan cuma pada tataran kebijakan, melainkan pada ukuran *epistemik*: bagaimana pembelajaran membebaskan metode berpikir dari *hegemoni* pengetahuan Barat serta membangun pemahaman kritis karakteristik peserta didik terhadap identitas kebangsaannya.

Menurut Tesar serta Pangastuti (2024), *dekolonisasi* pembelajaran wajib mencakup transformasi epistemologi, pedagogi, serta praksis pembelajaran yang berakar pada konteks sosial-budaya Indonesia. Maksudnya proses ini tidak cuma soal mengubah isi kurikulum, namun juga menata ulang paradigma berpikir dalam pembelajaran. Dalam kerangka tersebut, kajian ini bertujuan menganalisis *dekolonisasi epistemik* dalam pembelajaran Indonesia lewat rekontekstualisasi peninggalan kolonial Belanda dalam pembuatan kurikulum nasional.

Analisis ini berfokus pada 3 hal yaitu: (1) Jejak *kolonialitas* dalam sistem pembelajaran Indonesia; (2) Dinamika upaya *dekolonisasi* kurikulum nasional; serta (3) Implikasi *dekolonisasi epistemik* terhadap pembentukan identitas kebangsaan. Kajian ini jadi penting karena, sebagaimana ditegaskan Xu (2023), tanpa *dekolonisasi epistemik*, pembelajaran *pascakolonial* hendak terus mereproduksi ketimpangan pengetahuan serta ketergantungan kultural terhadap paradigma Barat. Oleh sebab itu, pembelajaran Indonesia butuh meningkatkan model kurikulum yang berorientasi pada kebangsaan serta kearifan lokal, sekalian terbuka terhadap diskusi global yang setara.



METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan *deskriptif-historis* dengan tata cara analisis dokumen kualitatif. Pendekatan ini dipilih buat memahami proses *dekolonisasi epistemik* dalam pendidikan Indonesia melalui telaah *historis* terhadap sumber primer serta sekunder. Sumber primer meliputi dokumen arsip pendidikan kolonial Belanda, semacam *Staatsblad van Nederlandsch-Indië* (1900-1942), laporan *Departement van Onderwijs*, serta kebijakan pendidikan kolonial terkait *Ethische Politiek*. Sumber sekunder mencakup literatur ilmiah canggi (2015-2024) yang mangulas teori *dekolonisasi* pendidikan kolonialitas pengetahuan, dan transformasi kurikulum nasional. Analisis data dicoba lewat 3 tahap Reduksi data mengidentifikasi tema utama semacam kolonialitas pengetahuan, kurikulum kolonial, serta kebijakan dekolonisasi modern. Klasifikasi tematik mengelompokkan data bersumber pada dimensi *historis*, epistemologis, serta kebijakan. Interpretasi reflektif menghubungkan temuan historis dengan konteks pendidikan Indonesia modern. Validitas data dilindungi lewat triangulasi sumber antara dokumen arsip kolonial, kebijakan nasional, serta hasil studi akademik terkini (Kohnke, 2024; OECD, 2024). Pendekatan ini membolehkan analisis komprehensif menimpa gimana peninggalan kolonial Belanda direkontekstualisasikan dalam pembuatan kurikulum nasional Indonesia (Creswell, 2014).

HASIL

Peninggalan Kolonial Dalam Sistem Pendidikan Indonesia

Sistem pembelajaran kolonial Belanda menghasilkan struktur sosial yang sangat hierarkis serta eksklusif bersumber pada ras serta status sosial. Sekolah-sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak Eropa serta elite pribumi mempunyai mutu pembelajaran serta sarana yang jauh lebih unggul dibanding sekolah rakyat yang diperuntukkan untuk kebanyakan pribumi. Pola ini memunculkan reproduksi ketidaksetaraan sosial secara sistemik sebab akses pembelajaran bermutu besar dibatasi cuma buat kelompok elit, sedangkan kelas dasar cuma memperoleh pembelajaran dasar serta pelatihan keahlian yang terbatas (Reid, 2018). Ketergantungan epistemik pada standar Barat memberi warna orientasi pembelajaran kolonial yang bertahan sampai saat ini nampak dari fokus kokoh pada hasil tes sertifikasi serta standarisasi pembelajaran yang ketat. Sistem evaluasi ini berbeda secara radikal dibanding dengan pendekatan yang berbasis pada konteks lokal serta kebutuhan peserta



didik, sehingga memunculkan keterbatasan dalam kreativitas serta menyesuaikan diri konteks pendidikan di Indonesia (Utami, 2022; Tesar & Pangastuti, 2024).

Proses Dekolonisasi Epistemik

Proses dekolonisasi epistemik timbul bersamaan dengan digulirkannya kebijakan Merdeka Belajar serta Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, serta berorientasi pada pembuatan kepribadian nasional. Dekolonisasi epistemik berarti membebaskan pola pikir peserta didik buat jadi reflektif serta kritis terhadap konteks kebudayaan mereka sendiri, sekalian membuka ruang diskusi antara nilai lokal serta global (OECD, 2024; Xu, 2023). Dalam konteks pembelajaran Indonesia, ini diwujudkan dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal semacam falsafah gotong royong serta musyawarah ke dalam aplikasi pendidikan lintas disiplin. Pendekatan ini berupaya melepas dominasi tunggal epistemologi Barat yang sepanjang ini mendominasi sistem pembelajaran serta menggantikannya dengan paradigma pendidikan yang inklusif serta pluralistik (Gazali, 2023)

Rekontekstualisasi Kurikulum Nasional

Transformasi kurikulum nasional, khususnya dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada 2022, memperlihatkan langkah dini mengarah dekolonisasi struktural. Kurikulum ini membagikan otonomi signifikan kepada sekolah-sekolah buat menyusun konten serta tata cara pendidikan yang cocok dengan ciri lokal, yang menandai pergantian paradigma dari sistem kurikulum yang terpusat serta seragam ke arah yang lebih humanistik serta kontekstual (OECD, 2024). Tetapi tantangan terbanyak tiba dari fenomena kolonialisme digital, dimana ketergantungan terhadap teknologi serta platform asing menguatkan dominasi epistemik luar negara dalam konten serta tata cara pendidikan. Perihal ini mendesak kebutuhan menekan buat kemandirian digital serta pengembangan sumber belajar lokal yang berorientasi pada kedaulatan pembelajaran (Kohnke, 2024). Pembangunan epistemologi kebangsaan yang berlandaskan nilai Pancasila serta kearifan lokal jadi sangat berarti buat membenarkan kalau pembelajaran tidak cuma menjajaki tren global tetapi pula meningkatkan bukti diri serta nilai-nilai nasional yang kokoh (Gazali, 2023).



PEMBAHASAN

Pengaruh kolonial pada sistem pembelajaran Indonesia masih sangat terasa, paling utama lewat struktur sosial serta epistemik yang diwariskan oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa kemudian Sistem hirarki sosial yang menghasilkan akses terbatas untuk kebanyakan penduduk pribumi berkontribusi pada distribusi ketidakadilan pembelajaran yang berlarut-larut sampai saat ini Pola ini tidak cuma mengukuhkan ketimpangan sosial, tetapi juga menanamkan subordinasi epistemik yang menganggap standar pengetahuan Barat selaku bentuk kebenaran baku (Reid, 2018; Utami, 2022).

Dekolonisasi epistemik dalam pembelajaran Indonesia dikala ini bukan cuma semata-mata perbaikan kurikulum, melainkan transformasi mendalam paradigma pembelajaran yang mengedepankan kebebasan intelektual serta kontekstualisasi pengetahuan. Lewat kebijakan Merdeka Belajar serta Profil Pelajar Pancasila, paradigma pendidikan didorong buat menjelajahi nilai-nilai lokal serta budaya bangsa, yang sepanjang ini terpinggirkan oleh dominasi epistemologi Barat (OECD, 2024; Xu, 2023).

Integrasi nilai-nilai lokal semacam gotong royong serta musyawarah selaku prinsip pendidikan lintas disiplin berikan ruang kepada partisipan didik buat membangun bukti diri nasional yang kokoh sekalian mempunyai keahlian berpikir kritis serta reflektif. Perihal ini sejalan dengan pendekatan pluralistik yang mendesak diskusi antar epistemologi dan menjauhi hegemonisasi tunggal pengetahuan (Gazali, 2023). Tetapi tantangan terbanyak terletak pada pengaruh kolonialisme digital, yang memperlihatkan ketergantungan pada teknologi serta platform pembelajaran asing yang berpotensi melemahkan kedaulatan pembelajaran nasional. Buat itu, pengembangan sumber belajar lokal serta kemandirian dalam infrastruktur digital jadi aspek berarti dalam proses dekolonisasi epistemik (Kohnke, 2024). Keberhasilan transformasi ini memerlukan sinergi antara kebijakan pemerintah, lembaga pembelajaran serta partisipasi aktif warga dan pendidik selaku agen pergantian Lewat kerja sama ini, pembelajaran Indonesia diharapkan sanggup membangun ekosistem pendidikan yang berdaulat secara epistemik, humanistik, serta berkeadilan, sekalian siap bersaing dalam kancah global tanpa kehabisan bukti diri nasional.



KESIMPULAN

Dekolonisasi epistemik dalam pembelajaran Indonesia ialah proses jangka panjang yang tidak cuma berkaitan dengan pergantian kurikulum, namun juga transformasi paradigma berpikir. Peninggalan *kolonial* Belanda masih mempengaruhi struktur pengetahuan serta sistem penilaian pembelajaran walaupun bermacam kebijakan semacam Merdeka Belajar sudah membuka ruang untuk pendidikan yang lebih kontekstual. Proses *dekolonisasi* membutuhkan upaya terintegrasi antara pengembangan kebijakan, inovasi pedagogi, serta penguatan kedudukan pembelajaran berbasis budaya lokal semacam pesantren serta komunitas adat. Pembelajaran Indonesia butuh membangun epistemologi yang berdaulat, ialah sistem pengetahuan yang berpijak pada nilai-nilai bangsa serta terbuka terhadap diskusi global. Dengan demikian, *dekolonisasi epistemik* bukan semata-mata penghapusan pengaruh *kolonial*, melainkan upaya rekonstruksi identitas intelektual bangsa lewat pembelajaran yang reflektif, *humanistik*, serta berkeadilan pengetahuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan motivasi dalam penyusunan artikel berjudul “Dekolonisasi Epistemik Dalam Pendidikan Indonesia: Rekontekstualisasi Warisan Kolonial Belanda Dalam Pembentukan Kurikulum Nasional.” Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Fasseur, C. (2019). *Colonial education and social stratification in the Netherlands Indies*. Leiden: KITLV Press.
- Gazali, E. (2023). *A bibliometric analysis of pesantren's educational impact in Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–48.
- Kohnke, L. (2024). *Deconstructing the normalization of data colonialism in educational technology*. *Education Sciences*, 14(6), 511–526.
- Maemonah, M. (2023). *Contestation of Islamic educational institutions in Indonesia*. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 87–101.
- Mignolo, W. D. (2018). *On decoloniality: Concepts, analytics, praxis*. Duke University Press.



- OECD. (2024). *Transforming education in Indonesia: Merdeka Belajar and a new paradigm of learning*. OECD Publishing.
- Pambudi, N. A. (2020). *Vocational education in Indonesia: History, development, and future direction*. *Journal of Technical Education and Training*, 12(4), 55–72.
- Reid, A. (2018). *The colonial legacy in Southeast Asian education*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 49(3), 401–423.
- Santos, B. S. (2018). *The end of the cognitive empire: The coming of age of epistemologies of the South*. Duke University Press.
- Tesar, M., & Pangastuti, I. (2024). *From colonial legacies to inclusive futures: Transforming early childhood education in Indonesia*. *Global Studies of Childhood*, 14(1), 22–36.
- Utami, I. W. P. (2022). *Tracing the roots of decolonization of the history curriculum in Indonesia*. *Indonesian Journal of Curriculum Studies*, 10(2), 119–134.
- Xu, X. (2023). *Between decolonization and recolonization: Rethinking educational knowledge systems*. *Qualitative Inquiry*, 29(7), 889–903.